

**POLA PERESEPAN OBAT ANTIBIOTIK PADA PASIEN ANAK BPJS DI
INSTALASI FARMASI PUSKESMAS KECAMATAN PASAR MINGGU
JAKARTA SELATAN**

Oleh

Kusuma Putri Okkyana¹ dan Oktaviani Mitta²

¹Dosen Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

²Alumni Akademi Farmasi Bhumi Husada

ABSTRAK

Antibiotik ialah zat yang dihasilkan oleh mikroba, terutama fungi yang dapat menghambat pertumbuhan atau memusnahkan mikroba jenis lain. Antibiotik juga dapat dibuat secara sintesis. Penelitian pola persepan obat antibiotik bertujuan untuk mengetahui apakah obat antibiotik yang diresepkan sesuai Formularium Nasional atau tidak sesuai Formularium Nasional, serta untuk mengetahui obat antibiotik yang sering diresepkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan menggunakan data retrospektif. Pengambilan data dilakukan di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 390 lembar resep periode Maret-April 2018 terdapat 13 item obat yang sesuai dengan Formularium Nasional dan 4 item obat tidak sesuai Formularium Nasional, sedangkan bentuk sediaan yang diresepkan ada 5 (lima) jenis yaitu sirup, kapsul, salep, tablet dan tetes.

Adapun 3 (tiga) item Obat Antibiotik terbanyak yang sesuai Formularium Nasional adalah Amoxicillin 500mg kapsul, Amoxicillin sirup 125mg/5ml, dan Eritromisin sirup 200mg/5ml.

Adapun 3 (tiga) item Obat Antibiotik terbanyak yang tidak sesuai Formularium Nasional adalah Oksitetrasiklin salep, Gentamisin salep 0,1% dan Gentamisin 0,3%.

Adapun 2 (dua) jenis BPJS yang digunakan pasien anak adalah BPJS PBI dan BPJS Mandiri.

Kata Kunci : Antibiotik, Pola Persepan, BPJS

PENDAHULUAN

Latar belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit

(kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Konsep kesatuan upaya kesehatan ini menjadi pedoman dan pegangan bagi semua fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia termasuk Puskesmas.⁽¹⁾

Peningkatan kinerja pelayanan kesehatan dasar yang ada di Puskesmas dilakukan sejalan dengan

perkembangan kebijakan yang ada pada berbagai sektor. Adanya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi diikuti pula dengan menguatnya kewenangan daerah dalam membuat berbagai kebijakan. Selama ini penerapan dan pelaksanaan upaya kesehatan dalam kebijakan dasar puskesmas yang sudah ada sangat beragam antara daerah satu dengan daerah lainnya, namun secara keseluruhan belum menunjukkan hasil yang optimal.⁽¹⁾

Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat.⁽¹⁾ Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan tanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.⁽⁵⁾

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan mengatasi masalah tersebut antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai

studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik diberbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Hadi,2009).⁽⁸⁾

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang dilingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli*.⁽⁸⁾

Berdasarkan informasi yang didapat dari pihak Apoteker di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan bahwa masih banyak dokter yang menulis resep antibiotik untuk pasien anak BPJS dan sebagian diantaranya tidak sesuai dengan Formularium Nasional. Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti dengan judul "Pola Peresepan Obat Antibiotik pada Pasien Anak BPJS di Instalasi Farmasi Puskesmas Periode Maret-April 2018".

Rumusan permasalahan

Dari latar belakang di atas dapat diketahui rumusan masalahnya adalah masih banyaknya dokter yang menulis resep antibiotik di luar Formularium Nasional.

Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Pola Peresepan Obat Antibiotik pada Pasien Anak BPJS di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan Periode Maret-April 2018.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien anak BPJS di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan berdasarkan umur dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui pola peresepan obat antibiotik pada pasien anak BPJS di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan yang sesuai dengan Formularium Nasional.
- c. Mengetahui pola peresepan obat antibiotik pada pasien anak BPJS di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional.
- d. Mengetahui item obat antibiotik yang sering diresepkan berdasarkan bentuk sediaan.
- e. Mengetahui Jenis BPJS yang digunakan pasien anak BPJS di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan

Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang

didapat selama masa perkuliahan, menambah ilmu pengetahuan, dan wawasan mengenai obat antibiotik pada pasien anak BPJS serta dapat menganalisis peresepan obat yang diberikan pada pasien yang menggunakan obat antibiotik.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang berkaitan dengan obat antibiotik dan sebagai tambahan bacaan atau referensi di perpustakaan Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta serta bermanfaat bagi yang membaca.

3. Bagi pusat kesehatan masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dalam perencanaan, evaluasi, atau referensi penggunaan obat antibiotik pada pasien anak BPJS.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang analisisnya hanya sampai pada taraf deskripsi dalam menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan, dengan menggunakan data retrospektif yaitu melakukan pengambilan data terhadap resep-resep yang sudah dilayani di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan periode Maret-April 2018.

Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lembar resep yang dilayani di Instalasi Farmasi Puskesmas kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan periode Maret-April 2018.

2. Sampel penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah peresepan obat antibiotik pada pasien anak BPJS yang diterima di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan dengan mengambil 3 (tiga) lembar resep pasien yang tertulis obat antibiotik periode Maret-April 2018, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 390 lembar resep.

Teknik pengumpulan data

1. Membuka peresepan obat pasien anak BPJS periode Maret-April 2018.
2. Memisahkan resep pasien anak BPJS yang tertulis antibiotik dan melakukan pengelompokkan.
3. Mencatat obat antibiotik yang tertulis pada lembar resep urutan pertama sampai dengan ketiga yang akan digunakan sebagai sampel.
4. Dari sampel yang didapat, dilakukan pencatatan usia, jenis kelamin, nama obat, dan jenis BPJS yang digunakan.

Pengelolaan data dan analisis data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul perlu diteliti ulang untuk memastikan data sudah lengkap.
2. Data yang diperoleh dikelompokkan menurut resep obat antibiotik sesuai Formularium Nasional atau tidak sesuai Formularium Nasional.
3. Kemudian dilakukan rekapitulasi data untuk setiap bulannya.
4. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat, yaitu analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian.

Catatan: Formularium Nasional yang digunakan adalah Formularium Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/523/2015 tentang Formularium Nasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah lembar resep untuk pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan pasien perempuan, sedangkan berdasarkan umur menunjukkan bahwa jumlah pasien anak yang berumur 0 – 5 tahun lebih sering diberikan obat antibiotik dibandingkan pasien anak yang berumur > 5 – 11 tahun. Adapun distribusi jumlah

recipe (R/) obat antibiotik perlembar resep pada pasien anak BPJS dan jumlah item obat perlembar resep untuk periode Maret-April 2018 terlihat bahwa sebagian besar dokter meresepkan obat antibiotik hanya satu macam dan tidak lebih dari 9,74% lembar resep yang berisi 2 (dua) macam obat antibiotik dalam satu lembar resep. Pereseapan dua macam obat antibiotik dalam satu lembar resep kemungkinan disebabkan karena multi diagnosa atau kemungkinan dokter mengharapkan efek sinergis dari kedua obat antibiotik. yang berisi 2 (dua) pada penelitian ini sebagian besar dokter meresepkan satu sampai dua jenis obat antibiotik dalam satu lembar resep. Pereseapan dua obat antibiotik dalam satu lembar resep dikarenakan pasien dengan multi diagnosa sehingga membutuhkan terapi obat sesuai diagnosa.

2. Pola Pereseapan Obat Antibiotik yang sesuai Formularium Nasional

Pemberian obat antibiotik pada pasien anak BPJS di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan mengacu pada Formularium Nasional untuk menjamin aksesibilitas keterjangkauan dan penggunaan obat secara Nasional. terdapat tiga belas (13) jenis obat antibiotik yang diresepkan sesuai Formularium Nasional di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan periode Maret-April 2018. Dari tiga belas (13) item obat antibiotik

yang sesuai Formularium Nasional didapatkan 3 item obat antibiotik dengan jumlah *recipe* terbanyak yaitu Amoxicillin 500mg kapsul sebanyak 105 R/, Amoxicillin sirup 125mg/5ml sebanyak 85 R/, dan Eritromisin sirup 200mg/5ml sebanyak 50 R/.

Amoxicillin 500mg kapsul dan Amoxicillin sirup 125mg/5ml termasuk dalam golongan penisilin. Obat tersebut diindikasikan untuk bakteri gram positif, yaitu bakteri yang ditemukan dikulit, saluran pernafasan, dan saluran kemih. Eritromisin sirup 200mg/5ml termasuk dalam golongan makrolida. Obat tersebut diindikasikan untuk menghambat pertumbuhan beberapa jenis bakteri gram positif maupun negatif.

3. Pola Pereseapan Obat Antibiotik yang tidak sesuai Formularium Nasional

Pada penelitian ini didapatkan beberapa obat antibiotik yang diresepkan tidak sesuai Formularium Nasional terdapat empat (4) item obat antibiotik yang diresepkan tidak sesuai Formularium Nasional di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan periode Maret-April 2018. Hal ini kemungkinan disebabkan karena masih terdapat item obat yang tercantum pada sistem meskipun obat tersebut sudah tidak sesuai Formularium Nasional.

4. Distribusi item obat antibiotik berdasarkan bentuk sediaan

Pada pereseapan Obat Antibiotik di Instalasi Farmasi

Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan terdapat 5 jenis bentuk sediaan. terlihat bahwa dari lima (5) jenis bentuk sediaan obat antibiotik didapatkan 2 jenis bentuk sediaan dengan jumlah *Recipe (R/)* terbanyak yaitu Sirup sebanyak 182 R/, Kapsul sebanyak 161 R/.Hal ini, kemungkinan disebabkan karena obat dalam bentuk sediaan sirup dan kapsul tersedia lebih banyak di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu

5. Distribusi resep berdasarkan jenis BPJS yang digunakan Pasien Anak BPJS

Jenis BPJS yang digunakan setiap pasien berbeda terlihat bahwa pengguna kartu BPJS PBI dan Mandiri tidak jauh berbeda, yaitu PBI rata-rata perbulan sekitar 30 lembar sedangkan Mandiri rata-rata perbulan sekitar 34 lembar. BPJS Mandiri dikenal dengan peserta BPJS individu atau keluarga, BPJS jenis ini diperuntukan khusus untuk masyarakat golongan bukan pekerja (BP) dan pekerja bukan penerima upah (PBPU). Sedangkan, BPJS PBI adalah pemegang kartu KIS, KJS, Jamkesmas dan Jamkesda namun secara bertahap semuanya akan memiliki kartu KIS, BPJS jenis ini diperuntukan bagi fakir miskin dan warga tidak mampu, iuran bulanan untuk peserta BPJS PBI ini dibayarkan oleh pemerintah, namun peserta hanya berhak atas kelas 3 BPJS dan hanya mendapatkan pelayanan fasilitas kesehatan tingkat pertama dipuskesmas

kelurahan atau desa sesuai dengan domisili peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian Pola Peresepan Obat Antibiotik di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan Periode Maret-April 2018 disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelaminnya menunjukkan pasien laki - laki lebih banyak jika dibandingkan dengan pasien perempuan, sedangkan berdasarkan umurnya menunjukkan pasien anak umur 0 – 5 tahun lebih sering diberikan obat antibiotik dibandingkan pasien anak yang umur > 5 – 11 tahun.
2. Terdapat 13 item Obat antibiotik yang diresepkan sesuai Formularium Nasional di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan periode 1 Januari – 30 Juni 2017 dan 3 (tiga) item obat antibiotik terbanyak adalah Amoxicillin 500mg kapsul sebanyak 105 R/, Amoxicillin sirup 125mg/5ml sebanyak 85 R/, dan Eritromisin sirup 200mg/5ml sebanyak 50 R/.
3. Terdapat empat (4) item obat antibiotik yang diresepkan tidak sesuai Formularium Nasional di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan periode 1 Januari – 30 Juni 2017 yaitu Oksitetrasiklin sebanyak 24 R/, Gentamisin 0,1% Sebanyak 21 R/, Thiamphenicol sebanyak 17 R/, dan Gentamisin 0,3% sebanyak 7 R/.
4. Lima (5) jenis bentuk sediaan obat antibiotik yang

diresepkanyaitu Sirup sebanyak 182 R/, Kapsul sebanyak 161 R/, Salep sebanyak 67 R/, Tablet sebanyak 14 R/, dan Tetes sebanyak 4 R/.

5. Sesuai dengan jenis BPJS yang digunakan pada pasien anak yang terbanyak adalah BPJS Mandiri sebanyak 207 orang, sedangkan BPJS PBI sebanyak 183 orang.

SARAN

1. Bagi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)

Perlu dilakukan sosialisasi penggunaan Formularium Nasional kepada Dokter penulis resep dan petugas yang terkait lainnya

.Bagi peneliti selanjutnya

Perlu melakukan evaluasi pelayanan peresepan obat pasien anak BPJS pada penggunaan terapi obat lainnya untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pelayanan resep obat pasien anak BPJS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Himpunan Peraturan Perundang-undangan bidang Kefarmasian dan Alat Kesehatan Tahun 2017. Jakarta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
2. Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan
3. Undang-undang Nomor 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional
4. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat
5. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek
6. Keputusan Menteri kesehatan nomorHK.02.02/MENKES/524/2015 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Formularium Nasional, Menkes RI. Jakarta
7. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014. Farmakope Indonesia, Edisi 5. Jilid 1.
8. Kementerian RI, 2011. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik, Jakarta.
9. Reni Heryani, SST, SKM, MM. Biomed Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Trans Info Media, Jakarta.
10. Setyabudy R. Istiantoro, Yh. Antimikroba dalam: Gunawan SG. Setyabudy R, Nafrialdi, Elisabeth 2007. Farmakologi dan Terapi Edisi 5. Falkutas Universitas Indonesia, Jakarta.
11. Wijono Djoko 1999. Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan Teori Strategi dan Aplikasi. Airlangga University Press, Surabaya.

12. Anief M, 2000. Ilmu meracik obat.
Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta.
13. Ansel H.C, 2008. Pengantar
Bentuk Sediaan Farmasi. Edisi
4. UI Press. Jakarta
14. Permenkes Nomor 9 Tahun 2017
tentang Apotek.